

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (WHO, 2010). Secara global, sekitar 1 dari 4 balita mengalami stunting (UNICEF, 2013). Stunting merupakan penilaian status gizi berdasarkan indikator panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) di mana hasil pengukuran antropometri menunjukkan Z-Score <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/*severe stunted*) (Kemenkes RI, 2013). Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan atau dapat disebutkan juga bahwa Stunting (pendek) merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD).

Prevalensi stunting secara nasional di Indonesia mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. (Risikesdas 2013;2018). Walaupun terjadi penurunan angka stunting, namun angka tersebut masih di bawah standar yang ditetapkan oleh WHO (<20%). Angka stunting di Bali juga mengalami penurunan, pada tahun 2013 angka stunting mencapai 31,0% kemudian turun menjadi 21,9% pada tahun 2018 (Risikesdas 2013;2018).

Asupan protein pada masa balita diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan pada anak terutama pada anak bawah lima tahun karena protein memiliki fungsi utama sebagai zat yang berperan dalam pembangun. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Hanum dkk (2014). Persentase balita yang mengalami defisit protein lebih banyak ditemukan pada balita stunting dibandingkan dengan yang normal (78,8% dan 74,4%). Tingkat kecukupan protein secara signifikan berhubungan dengan status gizi balita (Anindita, 2012). Asupan protein yang

rendah menyebabkan kejadian stunting 2,2 kali lebih tinggi daripada mereka yang mengonsumsi cukup protein. (Agusjaya M, 2017).

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah dalam bidang kesehatan yang dari waktu ke waktu terus berkembang. Infeksi merupakan penyakit yang dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain atau dari hewan ke manusia (Putri, 2010). Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami pada balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, dan salah satu masalah yang sering dialami pada balita adalah diare dan ISPA.

Prevalensi ISPA tahun 2018 di Indonesia sebesar 9,3%. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat dan/atau sakit tenggorokan. Prevalensi ISPA di Bali pada tahun 2018 adalah sekitar 10%. Prevalensi diare pada tahun 2018 di Bali adalah sekitar 5,2%. (Riskesdas, 2018)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka masalah dalam penelitian adalah menguraikan “Apakah ada hubungan antara Konsumsi Protein dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Anak Baduta?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai adalah untuk mengurai hubungan antara konsumsi protein, riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting anak baduta.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Menjelaskan tentang konsumsi protein anak baduta.
- b. Menjelaskan tentang riwayat penyakit infeksi anak baduta.
- c. Menjelaskan tentang stunting pada anak baduta.
- d. Mendeskripsikan hubungan konsumsi protein dengan riwayat penyakit infeksi
- e. Mendeskripsikan hubungan konsumsi protein dengan kejadian stunting pada anak baduta.
- f. Mendeskripsikan hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak baduta.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat teoritis**

Diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk ilmu gizi terutama pada konsumsi protein, riwayat penyakit infeksi dan kejadian stunting pada baduta

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan skripsi ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta menambah wawasan.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan skripsi ini dapat dijadikan sumber informasi dan edukasi terkait dengan konsumsi protein, riwayat penyakit infeksi dan kejadian stunting pada baduta.